

## PENGARUH TINGKAT RETENSI PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Gabriel Mukuan, Nikolas F. Wuryaningrat, Lenny L. Evinita

Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Manado

[istimiati18@gmail.com](mailto:istimiati18@gmail.com)

### ABSTRAK

*Manajemen laba adalah tindakan untuk mengecilkan atau meminimalkan nilai laba agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan ini memungkinkan perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya dengan tujuan untuk mengecilkan beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat retensi pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen pada perusahaan industri sektor teknologi, transportasi, dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 15 sampel perusahaan dengan total tahun pengamatan sebanyak 3 tahun sehingga total data observasi sebanyak 45. Pada tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel untuk mengolah data serta Eviews 12 untuk menguji hubungan antar variabel. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat retensi pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama tidak dapat mempengaruhi manajemen laba, sementara pada uji parsial ditemukan pengaruh antara tingkat retensi pajak terhadap manajemen laba dengan arah positif. Sementara beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.*

**Kata Kunci : Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan**

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan memuat seluruh informasi keuangan yang diperlukan berbagai pihak baik investor, kreditor, maupun pemerintah. Dalam membuat dan menyusun laporan keuangan harus mengikuti aturan dan pedoman penyusunan yang berlaku untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan bisa dipercaya.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan atau upaya yang dilakukan dengan berbagai cara untuk mengelabui pemakai laporan keuangan agar bisa memperoleh nilai dan manfaat bagi para pelakunya. Tindakan ini memungkinkan untuk mengubah estimasi perhitungan akuntansi, metode akuntansi serta mempermainkan komponen cadangan pada laporan keuangan.

Secara resmi (Copeland & Weston, 1986) mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah tindakan untuk mengecilkan atau meminimalkan nilai laba agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara menurut National Association of Certified Fraud Examiners "Manajemen laba ialah kesalahan atau kelalaian dalam membuat laporan mengenai fakta data akuntansi yang disengaja untuk mengelabui, sehingga ketika informasi tersebut dipakai bisa menyebabkan orang yang membaca akan mengubah pertimbangan atau pendapatnya.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba salah satunya tax plan (perencanaan pajak). Perencanaan pajak adalah sebuah upaya yang dilakukan perusahaan agar pajak yang

dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien (Pohan, 2013). Selain perencanaan pajak, faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Menurut PSAK NO.46 beban pajak tangguhan adalah perlakuan akuntansi pajak mengenai berbagai konsekuensi pajak kini maupun yang akan datang seperti pemulihan atau penyelesaian masa depan dalam jumlah aset tercatat yang diakui dalam laporan posisi keuangan.

Dikutip dari Kompasiana.com, kasus yang berkaitan dengan manajemen laba di Indonesia terjadi pada perusahaan PT. Bukalapak Tbk, manajemen melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan dengan mencatat nilai investasi yang harusnya satu juta US Dollar menjadi satu miliar US Dollar. Selanjutnya pada laporan keuangan kuartal 1 tahun 2022 perusahaan dicecar oleh BEI karena menyajikan laporan keuangan yang tidak diaudit, terdapat suatu keganjilan dimana laba usaha yang sebelumnya tercatat merugi hampir Rp. 328 miliar pada akhir periode 2021 menjadi berbalik untung dengan nilai Rp. 14,4 triliun.

Tak sampai disitu, kesalahan penyajian laporan keuangan pada kuartal ke tiga tahun 2021 dimana terjadi pada nilai akuisi PT. Belajar Tumbuh Berbagi sebesar 1 miliar US Dollar atau setara dengan 14,3 triliun Rupiah (nilai kurs pada saat itu Rp. 14.341). Dimana seharusnya nilai akuisisi tersebut adalah satu juta Dollar atau setara dengan 14.36 Milliar ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Dari fenomena kasus diatas, terlihat bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dalam hal ini memanipulasi laba agar dapat memperkecil nilai pajak yang dihasilkan. Hal tersebut menggambarkan kondisi tidak adanya

kehati-hatian perusahaan dalam membuat dan menyusun laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu (Widyani, 2023) memproksikan manajemen laba dengan proksi discretionary accruals, maka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penulis menggunakan rumus distribusi laba yaitu mengurangi total laba bersih perusahaan dengan total laba bersih pada periode sebelumnya kemudian pembagian dengan harga saham periode sebelumnya perusahaan. Dari hasil penelitian terdahulu (Rohman, Sabrina, Kurniawan, 2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian (Devitasari, 2023) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sementara beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atas masalah serta informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Pada saat ini pajak merupakan salah satu objek penting pada pendapatan sebuah negara, dengan adanya aturan dan landasan hukum perpajakan akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan negara. Namun pada beberapa kesempatan ada perusahaan-perusahaan yang sengaja melakukan berbagai cara agar dapat menekan biaya pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayar. Oleh sebabnya pada penelitian ini akan memberikan manfaat nantinya baik untuk kepentingan pemerintah, organisasi serta memperluas ilmu pengetahuan pada masyarakat

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Tingkat Retensi Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba” dengan menggunakan data perusahaan sektor teknologi, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah sebuah teori yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan yang terjadi baik karena principal ataupun agent yang berupaya untuk mencapai keinginan yang dikehendaki, sehingga hal tersebut dapat mendorong terjadinya tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Dimana manajemen laba yang muncul diakibatkan karena adanya sebuah konflik keagenan. Teori keagenan mengasumsikan antara pemilik perusahaan ataupun manajemen perusahaan memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda sehingga mendorong terjadinya sebuah konflik kepentingan masing-masing diantara mereka (Shinta, 2021).

(Ratnasari, 2020) menjelaskan bahwa pada kenyataannya di perusahaan terdapat aktivitas agen yang seringkali tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati sejak awal untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, melainkan akan selalu untuk kepentingan agen sendiri. Dalam hubungannya dengan teori agensi bahwa setiap individu didalam perusahaan akan bertindak sesuai kepentingan mereka masing-masing. Dimana para investor (pemegang saham) akan bertindak sesuai kepentingan mereka untuk meningkatkan nilai investasi mereka pada perusahaan akan bertambah. Sedangkan dari pihak manajemen akan memenuhi kepentingan investor namun mereka juga memiliki kepentingan untuk dapat menghasilkan bonus ataupun insentif yang tinggi dari investor atas semua pekerjaan yang dikerjakan. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen berdasarkan pada perolehan laba perusahaan yang dialokasikan untuk dividen, sehingga semakin tinggi nilai laba yang dihasilkan akan membuat harga saham juga semakin tinggi. Oleh karena itu manajer diharapkan dapat bekerja dengan baik agar memperoleh insentif yang tinggi. Namun jika tidak ada pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan yang diambil oleh agen.

Teori Keagenan pada penelitian ini digunakan untuk membahas antara masalah keagenan yang berkaitan dengan tindakan manajemen laba. Dimana bisa mengakibatkan munculnya masalah antara manajemen perusahaan dan investor (pemegang saham).

### Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Perkembangan teori akuntansi positif tidak lepas dari ketidakpuasan praktisi dalam perkembangan teori normatif yang selanjutnya menjadi dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatif yang tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. (Watss & Zimmerman, 1986) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif yaitu : Bonus plan hypothesis atau hipotesis rencana bonus merupakan hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham, Debt (Equity) Hypothesis atau hipotesis perjanjian hutang merupakan hubungan antara manajemen dan kreditur, Political Cost Hypothesis atau hipotesis biaya politik merupakan hubungan antara manajemen dengan pemerintah.

Pada penelitian ini pajak dikaitkan dengan hipotesis ketiga dalam teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh (Watss & Zimmerman, 1986) yaitu biaya politik, dimana dalam keadaan ceteris paribus (keadaan berbeda namun dianggap sama) semakin tinggi biaya politik yang dikeluarkan akan semakin tinggi manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan mengubah pola pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi berlaku. Dengan kata lain perusahaan akan melakukan

tindakan manajemen laba untuk mengecilkan biaya pajak yang akan dibayar.

Teori Akuntansi Positif pada penelitian ini digunakan untuk membahas antara masalah berkaitan dengan biaya politik serta perencanaan pajak yang didalamnya terdapat retensi pajak. Dimana dalam keadaan ceteris paribus semakin tinggi beban pajak maka semakin tinggi potensi perencanaan pajak yang dilakukan oleh Perusahaan.

### **Pajak**

Pajak merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk kepentingan bagi pembangunan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2008 definisi resmi pajak ialah berbunyi "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Prof. Dr.Rochmat Soemitro, SH dalam buku (Abd'rachim, 2021) Hukum pajak adalah seluruh kumpulan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan rakyat sebagai pembayar pajak. Ada tiga unsur pokok yaitu adanya unsur kumpulan peraturan, unsur pemerintah atau pemungut pajak, dan unsur rakyat sebagai pembayar pajak. Sementara menurut R. Santoso Brotodihardjo, SH dalam buku (Abd'rachim, 2021) hukum pajak adalah keseluruhan dari peraturan-peraturan yang meliputi wewenang pemerintah untuk mengambil kekayaan seseorang dan menyerahkannya kembali kepada masyarakat melalui kas negara, sehingga ia merupakan bagian dari hukum publik yang mengatur hubungan-hubungan hukum antara negara dan orang-orang atau badan hukum yang berkewajiban membayar pajak.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran yang wajib dibayar oleh masyarakat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku guna untuk kepentingan pembangunan negara serta kesejahteraan rakyat.

### **Manajemen Laba**

Ada beberapa alasan mendasar mengenai mengapa manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Dikutip dari (Sulistyanto, 2008) Secara konseptual harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan

banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko. Menurut Davidson, Stickney, dan Weil dalam buku (Sulistyanto, 2008) "Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings." (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).

Sedangkan menurut National Association of Certified Fraud Examiners dalam buku (Sulistyanto, 2008) "Earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision" (Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya).

### **Perencanaan Pajak (Tingkat Retensi Pajak)**

Perencanaan pajak merupakan salah satu bentuk dari fungsi manajemen pajak dalam upaya penghematan pajak secara legal. Menurut (Pohan, 2013) Tax Planning atau perencanaan pajak merupakan suatu rangkaian strategi yang disusun untuk mengatur dan mengelola akuntansi maupun keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan berbagai cara yang tidak melanggar ketentuan umum perpajakan yang berlaku.

Dikutip dari (Tambahani et al., 2021) perencanaan pajak merupakan awal dari tahap dilakukannya manajemen pajak. Penelitian serta pengumpulan data-data pada aturan-aturan yang ada kemudian diseleksi aktivitas seperti apa yang dilakukan untuk penghematan pajak yang bisa dilakukan oleh sebuah perusahaan. Perencanaan pajak merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen perpajakan. Perencanaan pajak dapat dilakukan oleh wajib pajak yang akan memulai suatu kegiatan usaha sampai usaha tersebut benar-benar ditutup (likuidasi). Perencanaan pajak diawali saat seseorang mendirikan perusahaan dimana dilakukan pemilihan bentuk usaha, pemilihan metode akuntansi, dan pemilihan lokasi usaha. Kemudian saat menjalankan usaha yaitu dilakukan pemilihan transaksi yang akan dilakukan dalam kegiatan operasional perusahaan, pemilihan metode akuntansi dan perpajakan, serta tanggung jawab

pemilik terhadap stakeholder (pemegang saham). Yang terakhir ketika penutupan suatu usaha jika benar-benar terjadi seperti restrukturisasi usaha, likuidasi, merger, pemekaran, dan lain sebagainya). Jadi manajemen perpajakan merupakan suatu bagian inti dari perencanaan strategis perusahaan yang dimulai ketika mendirikan suatu usaha. Pelaksanaan perpajakan harus dilakukan secara ekonomis, efisien, dan efektif.

Secara umum perencanaan pajak merupakan rangkaian dari sebuah proses mengumpulkan upaya-upaya yang dilakukan oleh wajib pajak, sehingga nilai pajak terutang yang dibayar perusahaan untuk pajak penghasilan dan pajak lainnya bisa lebih kecil atau lebih rendah (Amir et al., 2021)

Tingkat retensi pajak merupakan suatu alat fungsi untuk menganalisa ukuran dari efektivitas manajemen pajak yang dilakukan pada suatu laporan keuangan periode berjalan.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan ialah suatu beban atau biaya yang timbul karena perbedaan sementara waktu antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari terjadinya perbedaan waktu sementara diakibatkan karena adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan pada standar pelaporan akuntansi dan ketentuan umum dan peraturan perpajakan yang berlaku (Shinta, 2021).

PSAK No.46 dalam buku (Suandy, 2008) tentang akuntansi pajak penghasilan, pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit dipelajari dan dipahami, karena pajak tangguhan bisa membawa terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya juga bisa berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan.

Menurut (Ruru et al., 2023) beban pajak tangguhan dapat memungkinkan suatu perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan melalui celah yang ada. tingginya nilai beban pajak tangguhan pada suatu perusahaan akan mengakibatkan turunnya tingkat manajemen laba pada perusahaan tersebut.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2021) dengan judul Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Perencanaan Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Dan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan bebanpajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulanningsih & Sulistyowati (2022) dengan judul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Riana, Masitoh (2019) dengan judul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Bebanpajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Ramdani & Musdhalifah (2021) dengan judul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kebijakan Deviden terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor consumer good industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Bebanpajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui pengaruh antara tingkat retensi pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Metode penelitian kuantitatif menurut (Suryani & Hendryadi, 2015) adalah metode yang menggunakan data yang berbentuk angka, yang pada dasarnya mengembangkan data-data dan model matematis serta teori dan hipotesis yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki.

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen (variabel bebas) dan satu variabel dependen (variabel terikat). Ketiga variabel ini akan diuji untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan program software Eviews.

Teknik pengukuran dan pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan berbagai pertimbangan khusus.

Adapun kriteria-kriteria penentuan pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu Perusahaan industri yang bergerak di bidang teknologi, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 serta menerbitkan laporan keuangan konsolidasi secara

lengkap pada tahun 2020-2022 serta memiliki data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa teori-teori serta data-data dari penelitian terdahulu, jurnal, dan buku-buku. Jenis data yang digunakan adalah data penelitian kuantitatif. Data kuantitatif adalah pengumpulan data menggunakan instrument penelitian yang disajikan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia serta website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Manajemen Laba(SEC)	Tingkat Retensi Pajak (TRR)	Beban Pajak Tangguhan (DTE)
Mean	0,016	0,071	0,000
Median	0,008	0,754	-2,380
Maximum	0,184	0,976	0,008
Minimum	-0,211	0,000	-0,008

Selanjutnya berdasarkan pada tabel 4.6 penyajian statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa:

Nilai distribusi laba atau SEC tertinggi terdapat pada perusahaan PT. NFC Indonesia Tbk dengan nilai 0,18 dan bernilai positif yang berarti perusahaan ini dianggap menghindari pelaporan penurunan laba perusahaan. Sementara nilai terendah terdapat pada perusahaan PT. Steady Safe Tbk dengan nilai -0,21 dan bernilai negatif yang berarti perusahaan dianggap menghindari pelaporan pencatatan kerugian perusahaan.

Nilai tingkat retensi pajak atau TRR tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Digital Meditama Maxima dengan nilai 0,97. Selanjutnya nilai terendah pada perusahaan PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk dengan nilai 0,00.

Nilai beban pajak tangguhan atau DTE tertinggi terdapat pada 1 perusahaan dengan nilai 0,008. Sementara nilai terendah terdapat pada 2 perusahaan dengan nilai -0,008 sedangkan sisanya bernilai 0,00 yaitu 8 perusahaan.

### Uji Chow (Likelihood Ratio)

Uji Chow digunakan untuk memilih pendekatan alternatif yang digunakan antara common effect model dan fixed effect model, dengan kriteria penentuan sebagai berikut jika nilai

probabilitas untuk cross section  $F < 0,5$  maka model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model. Namun sebaliknya jika nilai probabilitas  $F > 0,5$  maka model yang paling tepat digunakan adalah common effect model.

Tabel 4.7 Uji Chow/ Likelihood Ratio

Chow Test			
Effect Test	Statistic	d.f	Probability
Cross-section F	0,73	-14,28	0,72
Cross-section Chi-Square	14,02	14,00	0,44

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Probabilitas untuk Cross Section F pada uji Chow adalah  $0,72 > 0,05$  maka pendekatan regresi data panel yang terpilih adalah Common Effect Model.

Uji Hausman digunakan untuk memilih pendekatan alternatif yang digunakan antara random effect model dan fixed effect model, dengan kriteria penentuan sebagai berikut jika nilai probabilitas untuk cross section  $F < 0,5$  maka model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model. Namun sebaliknya jika nilai probabilitas  $F > 0,5$  maka model yang paling tepat digunakan adalah random effect model.

Tabel 4.8 Uji Hausman

Hausmant Test			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Probability
Cross-section random	5,58	2,00	0,06

Berdasarkan pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas adalah  $0,06 > 0,05$  maka model regresi data panel yang terpilih dan paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih pendekatan alternatif yang digunakan antara *common effect model* dan *random effect model*, dengan kriteria penentuan sebagai berikut jika nilai signifikansi Breusch-pagan pada Both  $< 0,5$  maka model yang paling tepat digunakan adalah *random effect model*. Namun sebaliknya jika nilai signifikansi pada Both  $> 0,5$  maka model yang paling tepat digunakan adalah *common effect model*.

Tabel 4.9 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier			
	Cross-section	Test Hypothesis	Both
		Time	
Breusch-Pagan	1,83 (0,17)	9,33 (0,00)	11,17 (0,00)

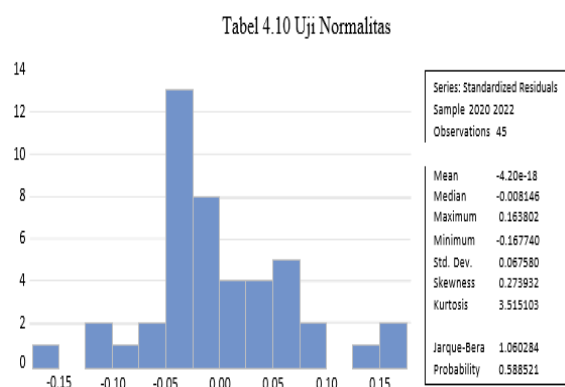
Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikanis pada Both adalah  $0,00 < 0,05$  maka model regresi data panel yang terpilih dan paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*. Selanjutnya dari ketiga hasil uji penentuan model maka model terbaik yang dipilih pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah tahapan pengujian untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal. Ismanto & Pebruary (2021) uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dengan kata lain uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang diteliti.

Skala pengukuran pada penelitian ini untuk mengetahui distribusi data yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas JB hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi probabilitas  $> 0,05$  maka data terdistribusi secara normal
- b. Jika nilai signifikansi probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal.



Berdasarkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai JB Probability adalah sebesar  $0,58 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam peneltian ini terdistribusi secara normal sehingga bisa dilakukan ke tahap pengujian selanjutnya.

### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ismanto & Pebruary (2021) multikolinearitas merupakan masalah dalam analisis regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui dua atau lebih variabel independen yang saling berkolerasi. Pada peneltian ini uji multikolinearitas menggunakan pendekatan matriks korelasi, dengan ketentuan jika korelasi antar variabel  $< 0,90$  maka model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas

Serial Correlation	x1	x2
x1	1,00	0,36
x2	0,36	1,00

Berdasarkan pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai uji matriks sebesar  $0,36 < 0,90$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan dan bisa dilakukan analisis selanjutnya.

Tabel 4.12 Hasil Regresi Random Effect Model

Cross-section random effects				
Cross-section include	15			
Cross-section observations	45			
Variabe	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	-0,06	0,04	-1,53	0,13
X1	0,11	0,05	2,02	0,04
X2	-1,26	3,28	-0,38	0,70
R-Squared	0,099			
Adjusted R-Squared	0,056			
S.E of regression	0,069			
S.D dependent variable	0,071			
Prob. F Statistic	0,109			

$$Y = -0,06 + 0,11X_1 + -1,26X_2$$

Penjelasan angka-angka sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,06 yang berarti jika x1 dan x2 nilainya adalah 0 (nol) maka besarnya nilai y -0,06
2. Koefisien regresi variabel x1 berarti setiap peningkatan x1 sebesar 1 satuan maka meningkatkan Y sebesar 0,11 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap
3. Koefisien regresi variabel x2 berarti setiap peningkatan x2 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar -1,26

satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji T (pengujian parsial)

Menurut Ismanto & Pebruary (2021) Uji t dalam regresi dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Lebih lanjut parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Uji t atau uji secara parsial digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) secara parsial. Kriteria penentuan uji t sebagai berikut : Jika angka probabilitas signifikansi  $>0,05$  maka hipotesis ditolak. Jika angka probabilitas signifikansi  $<0,05$  maka hipotesis diterima. Berdasarkan pada tabel 4.12 hasil regresi metode *random effect model* dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai signifikansi probabilitas variabel  $x_1$  sebesar  $0,04 < 0,05$  dengan coefficient  $0,11$  yang berarti  $x_1$  memiliki pengaruh positif signifikan terhadap  $y$ .
- b. Nilai signifikansi probabilitas variabel  $x_2$  sebesar  $0,70 > 0,05$  dengan coefficient

$-1,26$  yang berarti  $x_2$  tidak memiliki pengaruh terhadap  $y$ .

### Analisis koefisien determinasi

Analisis koefisien determinasi adalah analisis nilai yang menunjukkan prosentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen (terikat). Atau pula dapat dikatakan sebagai proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu analisis determinasi juga untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan valid sebagai model predictor untuk variabel response.

Berdasarkan pada tabel 4.12 hasil regresi *random effect model* dapat dilihat bahwa nilai R-Square sebesar  $0,099$  yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar  $9,9\%$ , sedangkan nilai sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya berdasarkan tabel () dapat dilihat pula bahwa nilai *standar error regression (S.E Of Regression)* adalah sebesar  $0,06$  lebih kecil dari nilai *standar deviation dependent variable (S.D Dependent Var)* yaitu sebesar  $0,07$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan valid sebagai model predictor untuk variabel respon.

### Hasil uji dan pembahasan

Selanjutnya setelah dilakukan pengujian hipotesis sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas, maka akan diuraikan penjelasan jawaban atas hipotesis yang telah dibangun oleh penulis.

Hasil pengujian statistik melalui uji T (pengujian parsial) menunjukkan bahwa tingkat retensi pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara sebaliknya beban pajak tanggungan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

#### 1. Pengaruh tingkat retensi pajak terhadap manajemen laba

Hasil pengujian secara statistik dengan nilai signifikansi tingkat kesalahan sebesar  $5\%$  atau  $0,05$ . Variabel tingkat retensi pajak ( $x_1$ ) pada nilai hasil uji t statistik adalah  $0,04 < 0,05$  dengan koefisien regresi  $0,11$  berarti bahwa hipotesis ( $H_1$ ) yang dibangun oleh peneliti yaitu tingkat retensi pajak berpengaruh terhadap manajemen laba diterima yang berarti terdapat pengaruh positif tingkat retensi pajak terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung teori Akuntansi Positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986) lebih khususnya pada hipotesis yang ketiga dalam teori ini yaitu hipotesis biaya politik dimana dalam keadaan yang berbeda namun dianggap sama perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk mengecilkan beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Kemudian berkaitan dengan teori agensi dimana prinsipal ataupun agen mengupayakan untuk mencapai keinginan yang dikehendaki dengan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba agar bisa menghasilkan lebih banyak pendapatan pada pemegang saham.

Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2021) dimana jika semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen akan melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi pembayaran pajak sehingga kekayaan perusahaan tidak banyak berkurang. Kemudian penelitian ini sejalan juga dengan penelitian oleh Wulaningsih & Sulistyowati (2022) dimana perencanaan pajak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba dimana perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak terutang yang akan dibayarkan perusahaan.

## 2. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Hasil pengujian secara statistik dengan nilai signifikansi tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0,05. Variabel beban pajak tangguhan ( $x_2$ ) pada nilai hasil uji t statistik adalah  $0,70 < 0,05$  berarti hipotesis ( $H_2$ ) yang dibangun oleh peneliti yaitu beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak, yang berarti beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al* (2019) dimana dengan adanya peraturan beban pajak tangguhan dalam akuntansi komersil maupun fiskal sehingga bisa membatasi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam menyusun laporan keuangan fiskal.

Faktor selanjutnya disebabkan oleh kemungkinan perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba pada faktor beban pajak tangguhan karena adanya kebijakan pemerintah pada tahun 2020 dimana tarif pajak pph badan diturunkan dari 25% menjadi 22%.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis pada perusahaan industri sektor teknologi, transportasi dan logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 tentang pengaruh tingkat retensi pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat retensi pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dilakukan untuk mengecilkan biaya pajak yang akan dibayar oleh perusahaan sehingga dapat memberikan penghasilan yang lebih kepada perusahaan.
2. Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan adanya aturan tentang beban pajak tangguhan pada akuntansi komersial maupun fiskal sehingga tindakan manajemen laba oleh perusahaan dapat dibatasi. Faktor lainnya dimana dengan adanya kebijakan pemerintah yang menurunkan tarif pajak pph badan juga dapat memperkecil tindakan manajemen laba pada faktor beban pajak tangguhan.

Berdasarkan pada pengukuran manajemen laba menggunakan proksi SEC pada tahun 2020 terlihat bahwa perusahaan lebih dominan menghindari pelaporan kerugian namun pada tahun 2021 sampai 2022 perusahaan cenderung menghindari penurunan

laba yang diindikasikan bahwa dengan menghindari terjadinya penurunan laba agar perusahaan memperoleh penghasilan yang maksimal dengan biaya pajak yang lebih efisien

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd'rachim, E. . (2021). *Pajak dalam Perekonomian Indonesia*. Penerbit PT Perca. Amir, M. P., Tangkau, J., & Miran, M. (2021). Analisis Tax Planning Pada PT. Utama
- Surya Perdana di Mamuju. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 240–248. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1323>
- Basuki, A. ., & Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada.
- Copeland, T. E., & Weston, J. F. (1986). *Managerial Finance* (delapan). Dryden Press.
- DeAngelo, L. E. (1988). Managerial competition, information costs, and corporate governance. *Journal of Accounting and Economics*, 10(1), 3–36. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(88\)90021-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(88)90021-3)
- Devitasari, L. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Pajak Dan Bisnis*, 3(1).
- Gabriella, A., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.35914/jemma.v4i1.647>
- Hidayat, W. W. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan di Indonesia. *Online Insan Akuntan*, 6(1), 57–66.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (n.d.). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam analisis data penelitian*. Deepublish.
- Khasanah, F., Suprihati, & Samanto, H. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba . *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2).
- Kusnanto. (2019). *Belajar Pajak*. Mutiara Aksara.
- Kusumaningtyas, W. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi UMMI*, 2(2), 45–54.



- Perdana, D. N. C. (2021). Pengaruh perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen laba periode 2017-2019. *Seminar Nasional Sistem Informasi (Senasif)*, 5.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491–521. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.2.491>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis (Revisi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *MODUS*, 31(2), 156–171.
- Putri, F. R., & Kholilah, K. (2023). Earning Management Determinants: Does Fair Value Accounting Matter? *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 27–37. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.5878>
- Ramdani, E., & Musdhalifah, A. A. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 5(2), 19–29. <https://doi.org/10.33884/jab.v5i2.4472>
- Rankcore, F., & Afiqoh, N. W. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(1), 162. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i1.5692>
- Ratnasari, D. (2020). "Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity.
- Rohman, S., Sabrina, N., & Kurniawan, M. O. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI 2017-2020). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>
- Rori, A. N., Tanor, L., & Kewo, C. (2021). Pengaruh Income Smoothing Terhadap Earning Response Pada Perusahaan Manufaktur Sector Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Pada Bei TAHUN 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 259–269. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1416>
- Ruru, A. M., Kawatu, F., & Purba, P. (2023). Pengaruh Aset Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 62–71. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.5185>
- Saputra, I., Rusmanto, & Ariska, A. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 50–54.
- Shinta, N. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*.
- Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 47–60. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1758>
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak* (4th ed.). Penerbit Salemba Empat. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris* (Cetakan Kedua). Grasiondo.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Pustaka Pelajar Kencana.
- Tambahani, G. D., Sumual, T. E. M., & Kewo, C. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) dan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 142–154. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1359>
- Watss, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*.
- Widayani, K. (2023). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Wijaya, A. (2019). *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia*.
- Wulanningsih, F., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–20.

- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan*, 2(1), 1–5.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Pertama). Kencana.